



KHUTBAH IEDUL ADHA
KOLABORASI LINTAS GENERASI
UNTUK KETAKWAAN ABADI
oleh (KH DR Surahman Hidayat MA) SCC Pusat

Mukadimah

الله أكبر ٩ × لا إله إلا الله والله أكبر. الله أكبر ولله الحمد.
لا إله إلا الله وحده صدق وعده ونصر عبده وغلب حزبه وهزم الأحزاب
لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه مخلصين له الدين ولو كره الكافرون ولو كره المنافقون
أشهد أن لا إله إلا الله رب المشرق والمغرب ورب العرش العظيم وأشهد أن محمدا عبده ورسوله
الذي قال للأمة خذوا عني مناسيكم وضحي بكنس عن نفسي وعمم لم يضح من المؤمنين . اللهم صل وسلم
على نبي الرحمة سيدنا محمد بن عبد الله وعلى آله وصحبه وكل من أحيا سنته وحرص على نحر الأضاحي وإشاعة
خيرتها للعباد المحتاجين . أمّا بعد فأوصيكم ونفسي بتقوى الله في السر والعلن فقد فاز المتقون

Jamaah shalat Iedul adha rahimakumullah!

Alhamdu lillah. Dalam keadaan sehat wal afiat kita diperjumpakan kembali oleh-Nya dengan tanggal 10 Dzulhijjah 1442; hari raya besar (al iedul kabir); hari raya haji dan hari raya penyembelihan kurban (iedul adha wa iedil qurban). Di pagi ini kita mengagungkan syiar shalat iedil adha yang akan dilanjutkan dengan rangkaian pemotongan dan pembagian daging hewan kurban (*bahimatil an'am*) berupa unta, sapi, kerbau, kambing atau domba. Sesuai persyaratan udlhiah dan ketentuan waktunya. Dimulai dari usai sunnah jama'ah iedil adha sampai dengan waktu asar hari tasyriq tgl 13 Dzulhijjah. Begitu karakter ibadah 'ubudiah atau ibadat mahdlah. Harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Allahu Akbar 2x walillahil hamd.

Seluruh rangkaian syiar iedil adha dari alunan takbir semenjak magrib tanggal 9 haji hingga waktu asar 13 Dzul hijah, shalat sunnah ied, pemotongan dan pembagian kurban, semua itu merupakan satu kesatuan sarana untuk bertakwa kepada Allah. Korelasi takbir dan shalat dengan takwa sangat jelas. Adapun terkait hewan kurban, yang terpenting adalah aspek takwanya,

لَنْ يَنَالَ اللهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ

"Daging dan darah hewan kurban itu, sama sekali tidak akan sampai kepada Allah. Tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaanmu" (QS al-Hajj: 37).

Allahu Akbar walillahil hamd

Seluruh praktek dan bentuk ibadat vertikal dan sosial pada momentum iedil kurban, diajarkan oleh Nabi Ibrahim as dan tersimpulkan dalam paket ujian Allah kepadanya berupa rangkaian perintah-Nya (*kalimaatin*) yang beliau tunaikan dengan sempurna (*fa atammahunna*) seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah 124.

Demikian itu wujud dari *millah Ibrahimiah*, yang juga diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad saw

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Benarlah yang difirmankan Allah.' Maka ikutilah *millah Ibrahim yang lurus*. Dan dia tidak termasuk orang-orang yang musyrik" (QS Ali Imran: 95).

Millah Ibrahim berbasis akidah tauhid dengan tujuan merealisasikan takwa secara berlapis dan berkelanjutan dengan kepatuhan total kepada Allah yang diwasiatkan kepada anak cucu, dalam kesatuan dinul Islam.

وَوَصَّيْنَا بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

"Ibrahim mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. 'Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.'" (QS al-Baqarah: 132)

Jama'ah ied rahimakumullah!

Bentuk-bentuk amaliah "*millah Ibrahim*" yang hanief yakni meninggalkan kemusyrikan Yahudi atau Nashrani dan memilih tauhid Islam. (QS Ali Imran : 54).

Jiwa dan etika dalam menjalani "kalimat-kalimat Allah" tersebut adalah keikhlasan dan kesyukuran atas karunia Allah dipilih sebagai pembawa dinul Islam dan mengangkatnya menjadi teladan manusia dengan predikat *ummah* dan *imam* sebagai pemimpin untuk ditaati. Plus menjadi guru murabbi bagi umat Nabi Muhammad saw. Semua itu berkat kolaborasi doa ayanda-ananda (Ibrahim- Ismail 'alaihmassalam) yang direkam dalam Alquran surat al-Baqarah: 128 dan 129. Nabi Ibrahim dan Isnail 'alaihmassalam memohon kepada Allah untuk ditunjukkan praktek manasik dan diutus kepada anak cucu seorang Rasul untuk membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka serta membersihkan jiwa dan akhlak mereka.

Karunia Allah melalui kolaborasi doa dan manasik Ibrahim-Ismail as tersebut mengantarkan ummat akhir zaman ini menjadi "*khaira ummatin ukhrijat linnas*". Karena itu, Nabi Ibrahim as adalah bapak tauhid dan pembawa *millah hanifah*. Kemudian, kita menjadi pewaris dakwah, millah, dan sunah manasik serta kurban. Adalah patut bila kita mengagungkan-mensyiarkan jejak dakwah kolaboratif Ibrahim as-Ismail as. Itulah jalan hidup dan ibadah yang cerdas berkeadaban.

Dengan ilmu Allah yang mencakup, diketahui akan ada saja orang yang tidak senang dengan legacy dari millah Ibrahim as. Bentuk dan modelnya bisa muncul beragam. Ada yang

mementingkan hal lain daripada ibadah kurban. Ada yang nyinyir. Bahkan lebih parah lagi, mengusulkan modifikasi ibadah kurban atas nama rasionalisasi. Tempat *hadyu* atau *dam* ihram diusulkan tidak terkonsentrasi di tanah haram. Hari dan bulan pelaksanaannya minta diperlonggar. Hewan kurban pun diusulkan lebih variatif. Atau bahkan bisa ditukar dengan uang.

Tiga ayat Alquran menolak dengan tegas keingkaran mereka. Ayat pertama di Surah al-Baqarah ayat 130,

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

"Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang membodohi dirinya sendiri. Dan sungguh Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini. Lalu di akhirat dia termasuk orang-orang saleh." (QS al-Baqarah: 130).

Ayat di atas menyebut "yarghabu 'an". Artinya, tidak suka dengan millah Ibrahim. Padanannya kata 'membenci'.

Ayat kedua adalah surah al-Kautsar ayat 3. Di sana disebutkan "*inna syaaniaka*". Yaitu orang yang membuat marah Nabi saw dan karenanya diputus dari keberkahan serta rahmat Allah: *huwal abtar*".

Ayat ketiga menolak model keingkaran yang lebih berbahaya. Karena dengan mengutak atik hal-hal yang sudah menjadi ketentuan syariat dalam Alquran dan Assunnah serta diijma'kan. Hal itu dicap sebagai fikiran bernuansa kekufuran oleh surah at-Taubah: 37

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ

"*Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran.*" (QS at-Taubah: 37).

Demikian itu model-model orang yang bodoh, membodohi dan menyesatkan. Sejak dahulu, sekarang dan akan datang. Ia kemungkaran berfikir yang wajib dicegah minimal di jauhi. Sesuai kadar iman masing-masing kita.

Allahu Akbar walillahil hamd.

Sidang shalat ied rahimakumullah !

Alhamdulillah. Pada posisi berlawanan adalah orang-orang yang cerdas dari umat ini. Secara bertingkat dari level minimal, standar, sampai ideal. Banyak yang baru berpikir mau berkorban bila memiliki kelebihan dana. Ada juga yang lebih serius dengan membuat rencana jauh hari dan menabung. Lebih cerdas lagi, mereka yang melakukan pengalihan dan penyisihan peruntukan (refocussing) dari anggaran yang ada karena mengutamakan ibadah vertikal dan sosial kurban yang hanya sekali setahun. Memang Hukumnya sunah muakadah menurut jumur ulama. Kecuali dinazarkan. Tapi menurut madzhab Hanafi dan sebagian ulama Malikiyah hukumnya wajib.

Bagaimanapun, yang paling cerdas adalah kaum muslimin yang mengambil kesempatan, lebih tepatnya, mengambil hikmah dalam kesempatan. Seperti yang dialami calon jamaah haji yang tahun ini setelah tahun lalu gagal berangkat akibat pandemi covid-19. Dananya ada dan boleh

ditarik sebagian untuk berkurang. Pilihan ini insya Allah lebih membawa berkah. Bisa berkorban dengan jumlah lebih banyak. Lebih berkualitas. Kiranya masuk dalam kandungan surah al-Hujurat ayat 7 bagi pribadi cerdas yang dihindarkan Allah dari kefasikan.

Adapun ketertangguhan untuk ziarah ke masjidil haram dan masjid nabawi, dananya bisa disalurkan berupa jariah atau wakaf untuk pembebasan masjidil aqsha dan kemerdekaan Palestina. Dari perspektif pahala bisa lebih besar daripada pahala menunaikan ibadah haji. Dulu seorang ulama besar, Abdullah bin al Mubarak, imam yang cerdas spiritual, intelektual dan sosial, mengalihkan biaya hajinya di tengah perjalanan untuk mengentaskan kemiskinan sejumlah dhu'afa. Dalam hal ini sesuai kaidah syariah yang populer di kalangan ulama,

الْحَيْرُ الْمُتَعَدِّي أَفْضَلُ مِنَ الْحَيْرِ الْقَاصِرِ

“Amal kebaikan yang manfaatnya menjangkau banyak orang lebih utama daripada amal kebaikan yang manfaatnya terbatas”

Jamaah ied rahimakumullah!

Baginda Rasul saw mengajari umatnya untuk memilih cara-cara cerdas dalam segala hal. Terutama dalam melaksanakan ibadah. Beliau mewanti-wanti jangan termasuk kalangan yang beliau usir dari jamaah shalat umatnya.

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ، وَلَمْ يُصَحِّحْ، فَلَا يَفْرَبَنَّ مُصَلَّاتَنَا

“Barang siapa yang mempunyai keluasan rezeki dan tidak berkorban, maka jangan pernah mendekati tempat shalat kami.” (HR Ibnu Majah)

Bagi kita umat pelanjut, terbuka pilihan cerdas--bukan yang bodoh apalagi kufur--dalam melaksanakan sunah berkorban sepanjang masa hingga detik-detik Israfil meniupkan sangkakala kiamat kubra.

Setiap muslim ditawari bergabung dalam monumentalisasi ketakwaan vertikal, sosial ,dan ekonomi yang di dalamnya juga mengundang ketakwaan dukungan politik. Yaitu bergabung dalam sunnah Ibrahimiah-Muhammadiyah yang dipatri secara abadi dalam shalawat Ibrahimiah, minimal dalam shalat fardhu.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ تِلَاوَتَهُ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. وَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Disambung dengan doa

Khutbah II

(bagi yang mempraktekkan dua khutbah ied)

اللَّهُ أَكْبَرُ 7x لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيْنَا بِدِينِ الْفِطْرَةِ وَحَضَّنَا عَلَى التَّضْحِيَةِ كَطَرِيقِ لَيْلِ السَّعَادَةِ وَإِسَاعَتِهَا لِلدَّبْرِيَّةِ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ شَهَادَةَ الطَّائِعِينَ الْمُفْتَدِينَ بِسُنَّتِهِ الرَّاجِينَ حُصُولَ شَفَاعَتِهِ .

فَاللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ مُتَلَازِمِينَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ . أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ اقْتَدُوا بِسُنَّتِهِ فِي تَعْظِيمِ شَعَائِرِ الْأَصْحَى بِالصَّلَاةِ وَالنَّحْرِ ضَحَى تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ صَلَاتِنَا وَأَضْحِيَّاتِكُمْ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمُتَّقِينَ وَالسَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ